

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PORTOFOLIO DI PERGURUAN TINGGI

RICKY ENGEL MAWARA

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura
email: ricky.mawara@yahoo.com

Naskah diterima: 10 Mei 2023 – disetujui: 28 Juni 2024

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan peserta didik di perguruan tinggi, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Artikel ini mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis portofolio sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Melalui metode studi kasus, penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa dari tiga program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran portofolio berperan signifikan dalam mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, integritas, dan keterampilan reflektif mahasiswa. Selain itu, portofolio membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang diperlukan dalam dunia profesional. Dengan portofolio, mahasiswa dituntut untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, merefleksikan keputusan etis, dan bertanggung jawab atas hasil karya mereka. Artikel ini juga membahas tantangan dalam implementasi portofolio di perguruan tinggi, terutama dalam hal keberagaman latar belakang mahasiswa dan komitmen institusi.

Kata Kunci: pendidikan karakter; pembelajaran portofolio; tanggung jawab; integritas; keterampilan sosial

ABSTRACT

Character education is an essential aspect of student development in higher education, focusing not only on intellectual intelligence but also on moral, ethical, and social values. This article explores the implementation of portfolio-based learning as a means of developing character education in higher education. Through a case study method, the research involved 50 students from three study programs. The results indicate that portfolio-based learning plays a significant role in fostering students' responsibility, independence, integrity, and reflective skills. Additionally, portfolios help students develop social and collaboration skills necessary in professional settings. With portfolios, students are required to take an active role in their learning process, reflect on ethical decisions, and take responsibility for their work. This article also discusses challenges in implementing portfolios in higher education, particularly concerning the diversity of student backgrounds and institutional commitment.

Keywords: character education; portfolio-based learning; responsibility; integrity; social skills

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, seiring dengan semakin kompleksnya tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh masyarakat modern. Pendidikan karakter tidak hanya mengacu pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting untuk menciptakan individu yang seimbang dan berkepribadian kuat (Lickona, 1992). Di era globalisasi, kebutuhan akan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang baik, menjadi semakin penting, terutama dalam membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan berdaya saing.

Pendidikan karakter, menurut para ahli, berfungsi sebagai landasan untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi berbagai situasi dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Lickona (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengambil keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kuat, baik dalam

kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan karakter memiliki signifikansi yang lebih luas karena mahasiswa berada pada masa transisi menuju kedewasaan, di mana nilai-nilai yang mereka serap akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar dan mengambil peran dalam masyarakat.

Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan tertinggi diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Menurut Suyanto (2009), perguruan tinggi harus berperan aktif dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara etis. Periode kuliah adalah masa kritis dalam pembentukan identitas dan karakter individu, di mana mahasiswa dihadapkan pada berbagai dilema moral yang menuntut kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak dengan penuh integritas. Di sini, peran pendidikan karakter sangat penting untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan profesional dan sosial yang penuh tantangan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi penting karena beberapa alasan

mendasar. Pertama, mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang akan memegang peran penting dalam berbagai sektor kehidupan. Pendidikan karakter memberikan mereka landasan moral dan etika untuk menjadi pemimpin yang mampu berpikir rasional dan bertindak dengan tanggung jawab sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu menghadapi dilema-dilema moral dengan bijaksana serta menjaga integritas dalam setiap tindakan mereka (Berkowitz & Bier, 2005). Selain itu, mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kedua, masa perkuliahan adalah fase transisi dari remaja menuju dewasa, di mana mahasiswa berada dalam proses pembentukan identitas yang sangat menentukan masa depan mereka. Erikson (1968) mengidentifikasi masa dewasa awal sebagai periode kritis dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial. Dalam masa ini, mahasiswa mengalami berbagai pengalaman yang mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Pendidikan karakter, dalam hal ini, berperan penting dalam membimbing mahasiswa untuk mengembangkan identitas yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga mereka mampu

membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi. Melalui interaksi di lingkungan akademik, mahasiswa juga diperkenalkan dengan beragam perspektif dan nilai-nilai yang memperkaya proses pembentukan karakter mereka.

Ketiga, pendidikan karakter di perguruan tinggi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan profesional dan pribadi. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja, di mana mahasiswa akan berkolaborasi dengan orang lain, memimpin tim, dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Menurut Mulyasa (2011), pendidikan karakter yang diterapkan dengan baik akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat yang semakin dinamis dan beragam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang efektif, perguruan tinggi perlu menerapkan berbagai pendekatan yang holistik dan integratif. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini dapat

dilakukan melalui mata kuliah yang secara eksplisit membahas etika dan moralitas, serta melalui interaksi sehari-hari di lingkungan kampus, yang dikenal sebagai *hidden curriculum* (Martin, 1976). *Hidden curriculum* merujuk pada proses penanaman nilai-nilai moral secara tidak langsung melalui interaksi sosial, kebijakan institusi, dan hubungan antarindividu di dalam lingkungan akademik. Melalui *hidden curriculum*, mahasiswa belajar tentang pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendekatan *hidden curriculum*, kurikulum formal juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit. Beberapa perguruan tinggi telah memperkenalkan mata kuliah etika profesional atau kewarganegaraan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang tanggung jawab sosial mereka sebagai individu yang berkontribusi dalam masyarakat. Mata kuliah semacam ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendiskusikan nilai-nilai moral dalam konteks dunia nyata, seperti etika bisnis, etika lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Muslich (2011) menekankan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun pendidikan karakter dianggap penting, implementasinya di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang mahasiswa, yang membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda-beda ke dalam lingkungan akademik. Hal ini menuntut perguruan tinggi untuk merancang pendekatan pendidikan karakter yang fleksibel dan inklusif, sehingga dapat merangkul seluruh mahasiswa tanpa memandang latar belakang mereka (Nucci & Narvaez, 2008). Selain itu, komitmen institusi dan dosen terhadap pendidikan karakter juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Beberapa dosen mungkin lebih fokus pada aspek akademik dan menganggap bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab pendidikan dasar atau menengah (Berkowitz & Bier, 2005).

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran portofolio. Portofolio adalah kumpulan dokumen atau bukti yang menggambarkan perjalanan dan pencapaian belajar mahasiswa. Pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri, memberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar, dan menilai perkembangan pribadi maupun akademis. Selain itu, portofolio

membantu mahasiswa memahami nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas dalam konteks pembelajaran (Firman, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pengembangan pendidikan karakter dapat dicapai melalui pembelajaran portofolio di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dalam implementasi pembelajaran portofolio dan efektivitasnya dalam membentuk karakter mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran portofolio dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari 50 mahasiswa yang berasal dari tiga program studi di salah satu perguruan tinggi negeri. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, dan analisis portofolio mahasiswa selama satu semester. Kuesioner dirancang untuk mengukur aspek-aspek pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, sementara wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran portofolio. Analisis portofolio dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menerapkan refleksi diri dan tanggung jawab dalam pengumpulan karya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis portofolio memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter mahasiswa. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab dan Kemandirian Mahasiswa

Salah satu aspek karakter yang paling dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis portofolio adalah tanggung jawab. Dalam pembelajaran konvensional, mahasiswa sering kali bersikap pasif, menerima instruksi tanpa harus mempertimbangkan tujuan jangka panjang mereka. Namun, dengan pembelajaran berbasis portofolio, mahasiswa dituntut untuk mengambil peran aktif dalam menentukan jalannya proses pembelajaran mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Zubizarreta (2009) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan portofolio dalam pembelajaran merasa lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka, karena mereka harus secara mandiri mengorganisir dan memilih karya yang paling representatif dari perkembangan mereka.

Kemandirian adalah kualitas penting yang juga dikembangkan melalui pembelajaran berbasis portofolio. Proses ini mengharuskan mahasiswa untuk secara mandiri mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka sendiri, serta merancang

strategi untuk perbaikan. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Juwah (2011), ditemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan manajemen diri, termasuk kemampuan untuk merencanakan, mengatur waktu, dan bekerja secara mandiri. Kemandirian ini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa, sekaligus mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

2. Integritas dan Kejujuran Akademik

Kejujuran dan integritas akademik adalah dua nilai utama yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis portofolio. Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan karya akademis, tetapi juga untuk menunjukkan proses di balik pencapaian mereka. Hal ini memaksa mereka untuk jujur dalam menilai kemajuan mereka sendiri, serta menunjukkan karya asli yang mencerminkan upaya mereka.

Penelitian oleh Cambridge (2001) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan portofolio dalam pembelajaran lebih cenderung mengembangkan integritas akademik yang kuat. Mahasiswa merasa lebih berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan jujur karena mereka mengetahui bahwa hasil akhir dari portofolio akan

mencerminkan kerja keras dan upaya mereka. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio lebih sadar akan pentingnya kejujuran akademik dan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis, seperti plagiarisme.

Pembelajaran berbasis portofolio juga mendorong refleksi yang lebih mendalam terhadap proses belajar. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Barrett (2007), mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terlibat secara emosional dengan karya-karya yang mereka hasilkan melalui portofolio, karena proses ini menuntut mereka untuk merefleksikan setiap tahap dari pengalaman belajar mereka. Refleksi ini, pada gilirannya, meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik akademis maupun pribadi.

3. Pengembangan Keterampilan Reflektif dan Pengambilan Keputusan Etis

Salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter adalah kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika yang kuat. Pembelajaran berbasis portofolio memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengevaluasi setiap keputusan yang mereka ambil selama proses pembelajaran. Proses refleksi ini membantu mahasiswa untuk mempertimbangkan dampak dari

keputusan mereka, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Penelitian oleh Zeichner dan Wray (2001) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio lebih mampu untuk merenungkan keputusan etis yang mereka buat selama proses pembelajaran. Misalnya, ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio lebih cenderung mempertimbangkan solusi yang etis dan jangka panjang, daripada mencari jalan pintas yang tidak bermoral. Refleksi yang terus-menerus ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran berbasis portofolio juga mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih kritis terhadap nilai-nilai moral dan etika yang mereka pegang. Dalam studi yang dilakukan oleh Klenowski et al. (2006), mahasiswa mengungkapkan bahwa proses refleksi dalam portofolio membantu mereka untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata, baik dalam konteks akademis maupun profesional. Dengan demikian, pembelajaran berbasis portofolio tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang lebih bijaksana dan etis.

4. Keterampilan Sosial dan Kerja Sama

Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pembelajaran berbasis portofolio, terutama ketika diterapkan dalam konteks kerja kelompok atau proyek kolaboratif, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan ini.

Penelitian oleh Darling-Hammond dan Snyder (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio memiliki keterampilan kerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar melalui metode tradisional. Dalam portofolio, mahasiswa sering kali diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan karya bersama. Proses ini tidak hanya mendorong mereka untuk berkolaborasi, tetapi juga untuk menghargai perspektif dan kontribusi rekan-rekan mereka. Selain itu, mereka juga belajar untuk menyelesaikan konflik secara efektif ketika ada perbedaan pendapat dalam kelompok.

Keterampilan sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis portofolio sangat relevan dalam konteks dunia profesional, di mana kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda sangat penting. Dengan demikian,

portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media untuk mengasah keterampilan interpersonal yang esensial.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis portofolio terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan lebih mendalam tentang bagaimana portofolio sebagai alat pembelajaran tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, integritas, keterampilan reflektif, pengambilan keputusan etis, serta keterampilan sosial dan kerja sama.

1. Tanggung Jawab dan Kemandirian Mahasiswa

Dalam konteks pembelajaran berbasis portofolio, tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar menjadi elemen kunci. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zubizarreta (2009) dan Juwah (2011) menekankan bahwa melalui portofolio, mahasiswa dipaksa untuk aktif dalam mengatur dan merancang proses pembelajaran mereka sendiri. Ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional di mana mahasiswa sering bersikap pasif, hanya mengikuti instruksi dari dosen. Melalui portofolio, mahasiswa dituntut untuk membuat keputusan terkait karya apa yang akan dipresentasikan

sebagai representasi terbaik dari kemajuan mereka. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik mereka, tetapi juga komitmen dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Kemandirian mahasiswa berkembang secara signifikan dalam lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan portofolio. Proses ini mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi sendiri kelemahan dan kekuatan mereka, serta mengembangkan strategi untuk perbaikan. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan merencanakan langkah-langkah jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan pribadi. Ini merupakan landasan penting bagi pengembangan karakter mahasiswa karena melibatkan pengambilan keputusan yang mandiri dan tanggung jawab penuh atas hasil dari setiap keputusan yang mereka buat.

Dampak jangka panjang dari tanggung jawab dan kemandirian ini tidak hanya terlihat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial mahasiswa setelah lulus. Mahasiswa yang terbiasa dengan proses refleksi diri dan tanggung jawab dalam pembelajaran berbasis portofolio akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang memerlukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara mandiri.

2. Integritas dan Kejujuran Akademik

Pembelajaran berbasis portofolio menuntut kejujuran dan integritas dari mahasiswa. Penelitian oleh Cambridge (2001) menegaskan bahwa metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan proses yang mendasari pencapaian akademik mereka. Portofolio tidak hanya menilai hasil akhir dari tugas, tetapi juga menyoroti proses yang dilalui mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Ini membuat mahasiswa lebih jujur dalam menilai kemajuan mereka sendiri, karena mereka harus mempertanggungjawabkan proses di balik setiap karya yang mereka presentasikan.

Penilaian berbasis portofolio mengurangi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, seperti plagiarisme, karena setiap mahasiswa diwajibkan untuk menghasilkan karya yang mencerminkan upaya dan refleksi pribadi. Penelitian oleh Barrett (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio merasa lebih terikat secara emosional dengan karya yang mereka hasilkan, karena mereka terlibat dalam setiap tahap proses pembelajaran. Proses ini menciptakan kesadaran akan pentingnya integritas, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Portofolio mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi mendalam atas karya dan proses yang telah mereka lalui. Refleksi ini membantu mahasiswa

menginternalisasi nilai-nilai integritas dan kejujuran, tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan profesional di masa depan. Mereka belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh proses yang dilakukan dengan jujur dan penuh integritas.

3. Pengembangan Keterampilan Reflektif dan Pengambilan Keputusan Etis

Pembelajaran berbasis portofolio mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses refleksi yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam membuat keputusan berdasarkan prinsip etika yang kuat. Penelitian oleh Zeichner dan Wray (2001) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan portofolio lebih cenderung merenungkan keputusan etis yang mereka buat selama proses pembelajaran. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan refleksi yang lebih matang, serta mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap keputusan yang mereka ambil.

Pembelajaran berbasis portofolio juga membantu mahasiswa untuk mengevaluasi nilai-nilai etika yang mereka pegang dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi terus-menerus, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis terhadap pilihan yang mereka buat dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap

orang lain. Klenowski et al. (2006) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio lebih mampu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam berbagai situasi, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

Refleksi dalam pembelajaran berbasis portofolio juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan jangka panjang dan dampak etis dari setiap keputusan, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan etis.

4. Keterampilan Sosial dan Kerja Sama

Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, dan pembelajaran berbasis portofolio menawarkan kesempatan yang besar untuk mengasah kemampuan ini. Darling-Hammond dan Snyder (2000) mencatat bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis portofolio memiliki keterampilan kerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode tradisional. Ini disebabkan oleh sifat kolaboratif dari proyek portofolio yang sering kali mengharuskan mahasiswa bekerja dalam kelompok.

Melalui portofolio, mahasiswa belajar untuk menghargai perspektif dan kontribusi rekan-rekan mereka. Mereka

tidak hanya belajar bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, tetapi juga bagaimana menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ketika ada perbedaan pendapat atau tantangan dalam kerja kelompok, mahasiswa diajak untuk bernegosiasi dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Ini adalah keterampilan sosial penting yang tidak hanya berguna dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam dunia profesional yang sering kali membutuhkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim yang terdiri dari berbagai latar belakang dan perspektif.

Selain itu, pembelajaran berbasis portofolio membantu mahasiswa untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Proses kolaborasi dalam kelompok mendorong mahasiswa untuk memahami pandangan orang lain dan menghargai perbedaan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Dalam dunia profesional, kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang produktif dan menyelesaikan masalah secara efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran portofolio dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Pembelajaran portofolio membantu mahasiswa mengembangkan rasa tanggung jawab, meningkatkan refleksi diri, serta menumbuhkan nilai-nilai

seperti kejujuran dan kerja sama. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum perguruan tinggi dengan dukungan yang tepat dari institusi dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, H. (2007). Researching electronic portfolios and learner engagement: The REFLECT initiative. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50(6), 436-449.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Cambridge, D. (2001). Eportfolios: Emerging technology for student performance assessment. *Academic Leadership Journal*, 9(3)
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5-6), 523-545.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Firman, F. (2018). Penggunaan Portofolio dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 12-22.
- Juwah, C. (2011). Developing student's autonomous learning capacities in an interactive teaching model. *Higher Education Review*, 43(1), 60-70.
- Juwah, C. (2011). *Interaction in Online Education: Implications for Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Klenowski, V., Askew, S., & Carnell, E. (2006). *Portfolios for learning, assessment, and professional development*. Heinemann.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Martin, J. R. (1976). What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? *Curriculum Inquiry*, 6(2), 135-151.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). What Makes a Portfolio a Portfolio? *Educational Leadership*, 48(5), 60-63.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Portofolio. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 1-10.

Zeichner, K. M., & Wray, S. (2001). The teaching portfolio in US teacher education programs: What we know and what we need to know. *Teaching and Teacher Education*, 17(5), 613-621.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zubizarreta, J. (2009). *The Learning Portfolio: Reflective Practice for Improving Student Learning*. John Wiley & Sons.